

Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Istri yang Suaminya Terkriminalisasi

Meidy Iwan Sumeleh

Institut Agama Kristen Negeri Manado
meidysumeleh@gmail.com

Abstract

This study discusses the importance of the wife's role in the family, the challenges faced in family life, the impact of criminalization, and the role of pastoral counseling. Marriage is designed by God for human happiness, with the wife playing a vital role in supporting the husband and creating a harmonious family. Challenges in family life can arise from both internal and external factors, including issues of criminalization, which can cause emotional and social trauma for the wife. Criminalization, the process by which an act is deemed illegal, can lead to instability within the family, role changes, and negative impacts on children. In situations where a husband is accused of child abuse, the wife often faces social stigma, identity crisis, and emotional trauma. Pastoral counseling plays a crucial role in providing spiritual and emotional support, helping individuals manage trauma, build resilience, and find new meaning in life. This support includes emotional support, mental health education, integration of theological and psychological principles, preventive functions, and building supportive communities. This qualitative research uses a pastoral case study approach (MSKP) to understand the holistic impact of criminalization on wives and the effectiveness of the legal system in handling such cases. The aim is to analyze the holistic impact on wives of criminalized husbands and examine the effectiveness of legal protection for criminalized individuals and their families.

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya peran istri dalam keluarga, tantangan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga, dampak kriminalisasi, dan peran pendampingan pastoral. Pernikahan dirancang oleh Allah untuk kebahagiaan manusia, dengan istri memainkan peran vital dalam mendukung suami dan menciptakan keluarga yang harmonis. Tantangan dalam keluarga dapat datang dari faktor internal dan eksternal, termasuk isu kriminalisasi yang dapat menyebabkan trauma emosional dan sosial bagi istri. Kriminalisasi, proses di mana suatu tindakan mulai dipandang sebagai pelanggaran hukum, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam keluarga, perubahan peran, dan dampak negatif pada anak-anak. Dalam konteks tuduhan terhadap suami mengenai pelecehan anak, istri sering kali menghadapi stigma sosial, krisis identitas, dan trauma emosional. Pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional, membantu individu mengelola trauma, membangun ketahanan diri, dan menemukan makna baru dalam hidup mereka. Pendampingan ini mencakup dukungan emosional, pendidikan kesehatan mental, integrasi prinsip teologis dan psikologis, fungsi pencegahan, dan pembentukan komunitas yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pastoral (MSKP) untuk memahami dampak holistik dari kriminalisasi terhadap istri dan efektivitas sistem hukum dalam menangani kasus-kasus tersebut. Tujuannya adalah untuk menganalisis dampak holistik terhadap istri yang suaminya ter kriminalisasi dan meneliti efektivitas perlindungan hukum bagi individu yang ter kriminalisasi serta keluarganya.

Correspondence:

meidysumeleh@gmail.com

Article History:

Submitted:
19 Desember 2024

Reviewed:
5 Januari 2025

Accepted:
28 Februari 2025

Keywords:

Criminalization,
Pastoral Counselling,
Emotional Support.

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu persatuan jasmani dan rohani dari seorang laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Allah untuk pemenuhan rencana Allah bagi manusia. Tujuan Allah mengadakan pernikahan dan membentuk keluarga adalah untuk kebahagiaan manusia dan juga direncanakan untuk menjadi berkat bagi manusia.¹ Peran istri dalam keluarga sangatlah vital, terlebih dukungan kepada suami dalam bentuk kehadiran, setia mendampingi disaat suka dan duka, memotivasi dan mendorong terhadap usaha dan pekerjaan, semua untuk kebahagiaan bersama. Istri yang menjalankan perannya secara efektif, dapat menciptakan keluarga yang harmonis, dan mempertahankan keluarganya dari tantangan dan pergumulan kehidupan.

Tantangan dalam kehidupan keluarga bisa datang dari luar dan dari dalam keluarga itu sendiri. Istri yang mengasahi keluarga akan melakukan apapun untuk mempertahankan keluarganya dari ancaman atau bahaya apapun, termasuk kriminalisasi terhadap suaminya yang menurutnya tidak dilakukan oleh suaminya terhadap pelecehan anaknya sendiri. Posisi istri dalam situasi ini menjadi sangat rentan karena ia sering kali mengalami guncangan emosional yang mendalam, ketidakpastian sosial, dan stigma dari lingkungan sekitar bagi keluarganya. Keadaan dirinya yang merasa bahwa hal ini adalah rekayasa dari mantan suaminya karena tidak ada bukti yang jelas, semua hanya dibuat-buat dan ada paksaan terhadap anak-anaknya termasuk membuat pengakuan bahwa hal itu benar terjadi, sementara mantan suaminya itu sudah menikah tapi masih juga mengganggu kehidupannya. Trauma atas masa lalu akan perceraian yang sebenarnya telah membebaskannya dari mantan suaminya kini kembali membawa beban bagi keluarga barunya. Beban emosional yang dihadapi tidak hanya bersumber dari dampak sosial dan keluarga, tetapi juga dari konflik batin terkait loyalitas dan rasa malu, yang secara psikologis dan spiritual mengancam kesejahteraan dirinya.

Kriminalisasi adalah proses penetapan suatu perbuatan yang sebelumnya tidak dianggap sebagai tindak pidana menjadi perbuatan yang dapat dipidana. Ini terjadi ketika suatu tindakan atau perilaku, yang awalnya tidak dikategorikan sebagai kejahatan, mulai dipandang sebagai pelanggaran hukum oleh masyarakat atau oleh pembuat undang-undang. Kriminalisasi merujuk pada tindakan penetapan oleh penguasa atau badan legislatif yang mengklasifikasikan suatu perbuatan tertentu sebagai tindak pidana yang diancam dengan sanksi pidana. Hal ini dapat mencakup perbuatan yang sebelumnya

¹ Kenneth Barney, Rumah Tangga Kristen (Malang: Gandum Mas, 1977), 6

dianggap wajar atau tidak tercela, tetapi kemudian berubah statusnya menjadi perbuatan yang tercela dan perlu dihukum.²

Istri yang merasa suaminya tidak bersalah berusaha untuk membuktikan bahwa laporan yang diterima dari pihak berwajib oleh mantan suaminya atas tuduhan kepada suaminya yang sekarang tidaklah benar, situasi inilah yang membuat istri ini secara fisik, mental, psikis dan spiritualitasnya perlu ditolong untuk dapat melalui tantangan itu. Pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam mendampingi individu yang menghadapi situasi krisis dan tekanan psikologis. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral hadir sebagai sarana bagi para istri tersebut untuk menemukan kekuatan, pemahaman, dan kedamaian di tengah krisis yang mereka alami. Dukungan yang diberikan melalui pendekatan pastoral mencakup pendampingan spiritual, bimbingan emosional, serta upaya untuk membantu mereka dalam mengelola trauma dan mengembangkan ketahanan diri. Melalui pendekatan ini, para istri diharapkan dapat menemukan makna hidup yang baru, mengatasi rasa malu, dan memulai perjalanan pemulihan yang berkelanjutan baik dari segi emosional maupun spiritual.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode studi kasus pastoral (MSKP). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam yang bermaksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala.

Menurut Sugiyono³, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme⁴, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan kasus yang dialami oleh individu yang terkriminalisasi yang berdampak pada individu lain dan mempengaruhi kesehatan secara holistik sehingga perlu penanganan dan penyembuhan holistik lewat

² Soekanto, Soerjono, Kriminologi: Suatu Pengantar, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1981. Hlm. 62.

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Alfabeta Bandung, 2016) h. 7-8

⁴ Filsafat Positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukut, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

pastoral konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pastoral untuk penanganannya.

Metode studi kasus pastoral merupakan suatu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami dinamika permasalahan yang dihadapi individu atau kelompok dalam konteks pastoral. Ini melibatkan observasi, wawancara, dan analisis kritis terhadap situasi yang relevan dengan kebutuhan pastoral. Metode studi kasus Pastoral adalah pola dasar yang membimbing proses-proses pemikiran pastoral teologis tentang masalah dan keadaan yang dihadapi peneliti yang sifatnya menyangkut hal-hal pastoral atau penggembalaan. Sehingga ada beberapa langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam metode studi kasus pastoral di dalamnya:⁵

1. (Mengamati/memperjelas/deskriptif) Deskripsi merupakan suatu tahapan pertama dalam Metode Studi Kasus yang berisikan pemaparan atau penggambaran si peneliti dengan kata-kata yang jelas dan terinci seobjektif mungkin.
2. (Mencoba untuk memahami/ Analisis), Persepsi analisis adalah upaya yang kritis tentang dinamika perasaan, pendapat-pendapat serta relasi yang ada dalam kasus itu.
3. (Menilai/Interpretasi), Interpretasi merupakan bagian di mana peneliti akan mendekati secara kritis dan kreatif tentang masalah pokok dan unsur-unsur yang penting yang ada dalam kasus dengan „kacamata“ teologi dan tradisi Iman Kristen agar ditemui dasar-dasar teologis yang memadai (relevan) untuk menjawab masalah yang pokok dan faktor-faktor pendukung yang menimbulkan masalah.
4. (Menanggapi/Tindakan/Aksi Pastoral). Perencanaan aksi pastoral untuk melayani kepada orang-orang, kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, atau struktur dalam kasus itu.

Peneliti menggunakan metode studi kasus pastoral (MSKP) untuk memperoleh data dan hal-hal yang terkait dari subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

Tujuan penelitian ini ialah, pertama untuk menganalisis efek holistik dari istri yang suaminya terkriminalisasi yang dituduh melakukan pelecehan seksual, meskipun mereka tidak bersalah, kedua untuk meneliti bagaimana sistem hukum menangani kasus-kasus di mana individu terkriminalisasi, serta efektivitas perlindungan hukum bagi korban.

⁵ E. P. Gintings, Metode Studi Kasus, (Bandung : Jurnal Info Media, 2011), hh, 22-24

Pembahasan

1. Pentingnya Peran Istri dalam Keluarga

Pernikahan sebagai persatuan jasmani dan rohani antara laki-laki dan perempuan memiliki tujuan yang mulia, yaitu kebahagiaan manusia dan menjadi berkat bagi orang lain. Istri tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual bagi suami. Kehadiran istri yang setia, baik dalam suka maupun duka, dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Dengan demikian, istri yang menjalankan perannya secara efektif dapat membantu mempertahankan stabilitas keluarga di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Peran istri dalam keluarga sangatlah vital dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks pernikahan, istri tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami, tetapi juga sebagai pilar utama yang mendukung stabilitas emosional dan spiritual keluarga.

Pertama, *dukungan emosional*, istri sering kali menjadi sumber dukungan emosional bagi suami dan anak-anak. Kehadiran dan kesetiaan istri dalam suka dan duka membantu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, yang penting untuk perkembangan psikologis anggota keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi, yang pada gilirannya meningkatkan kesehatan mental seluruh anggota keluarga.⁶ Kedua, *pendidikan dan pengasuhan anak*, istri memainkan peran kunci dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan memberikan bimbingan moral dan nilai-nilai kehidupan, istri membantu membentuk karakter anak-anak mereka. Hal ini sangat penting karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang tua, terutama ibu⁷. Ketiga, *membangun hubungan keluarga*, istri berperan dalam menjalin hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keluarga, istri dapat memperkuat ikatan antar anggota keluarga, sehingga menciptakan suasana rumah yang hangat dan mendukung. Keempat, *menghadapi tantangan bersama*, dalam menghadapi tantangan hidup, seperti masalah keuangan atau kesehatan, istri sering kali menjadi mitra utama suami dalam mencari solusi. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan

⁶ Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). "Stress, social support, and the buffering hypothesis." *Psychological Bulletin* 98(2): 310–357.

⁷ Corrigan, P.W., Druss, B.G., & Perlick, D.A. (2014). "The Impact of Mental Illness Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care." *Psychol Sci Public Interest* 15(2): 37-70.

pasangan tetapi juga meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis. Kelima, *menjaga kesehatan mental keluarga*, istri yang menjalankan perannya dengan baik dapat membantu menjaga kesehatan mental seluruh anggota keluarga. Dengan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, istri dapat membantu mencegah timbulnya masalah kesehatan mental di dalam keluarga.

Itulah mengapa peran istri dalam keluarga tidak dapat diremehkan; ia adalah kunci untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan di dalam rumah tangga. Dengan dukungan yang tepat dari suami dan masyarakat sekitar, istri dapat menjalankan perannya secara maksimal demi kebahagiaan bersama dalam keluarga.

2. Tantangan dalam Kehidupan Keluarga

Kehidupan keluarga tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis anggotanya. Tantangan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, dan sering kali menciptakan tekanan yang signifikan bagi para istri dan suami. Dalam situasi di mana suami terkriminalisasi atas tuduhan pelecehan anak, istri berada pada posisi yang sangat rentan. Ia tidak hanya harus menghadapi stigma sosial dan ketidakpastian, tetapi juga mengalami guncangan emosional yang mendalam. Keberadaan trauma dari perceraian sebelumnya dapat memperburuk keadaan, mengakibatkan beban psikologis yang berat. Dalam kondisi ini, dukungan pastoral menjadi penting untuk membantu istri mengatasi tantangan tersebut.

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam kehidupan keluarga:

1. **Stres dan Tekanan Ekonomi:** Keluarga sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang dapat menyebabkan stres. Ketidakpastian finansial, utang, atau kehilangan pekerjaan dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan suami istri dan memengaruhi stabilitas emosional anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa stres ekonomi dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seluruh anggota keluarga, meningkatkan risiko konflik dan ketidakpuasan dalam pernikahan⁸.
2. **Komunikasi yang Buruk:** Komunikasi yang tidak efektif antara pasangan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan atau kebutuhan secara terbuka sering kali mengakibatkan frustrasi dan

⁸ Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). "Stress, social support, and the buffering hypothesis." *Psychological Bulletin* 98(2): 310–357.

ketidakpuasan dalam hubungan. Komunikasi yang buruk merupakan salah satu penyebab utama perceraian, karena pasangan merasa tidak didengar atau dipahami.

3. Krisis Identitas dan Perubahan Hidup: Perubahan besar dalam hidup seperti perceraian, atau perpindahan tempat tinggal dapat menyebabkan krisis identitas bagi anggota keluarga. Istri yang menghadapi perubahan ini mungkin merasa kehilangan arah dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, yang berdampak pada kesejahteraan emosionalnya.

4. Stigma Sosial: Dalam beberapa konteks budaya, stigma terhadap masalah kesehatan mental dapat menghalangi individu untuk mencari bantuan. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial bagi mereka yang mengalami masalah, termasuk istri yang berjuang untuk mendukung suami mereka yang terkrimalisasi.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga adalah kompleks dan memerlukan perhatian serta dukungan dari semua anggota keluarga untuk menjaga kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Pendampingan pastoral dan dukungan sosial sangat penting dalam membantu keluarga menghadapi tantangan ini secara efektif.

3. Kriminalisasi dan Dampaknya

Kriminalisasi merupakan proses di mana suatu tindakan yang sebelumnya tidak dianggap sebagai tindak pidana mulai dipandang sebagai pelanggaran hukum. Ketika seorang suami dituduh melakukan pelecehan anak, istri yang percaya pada ketidakbersalahan suaminya akan berjuang untuk membuktikan bahwa tuduhan tersebut tidak benar. Proses ini tidak hanya menambah beban emosional bagi istri tetapi juga mengancam kesejahteraan mentalnya. Oleh karena itu, penting bagi istri untuk mendapatkan dukungan yang memadai agar dapat melalui masa-masa sulit ini. Proses ini dapat terjadi karena perubahan dalam norma sosial, kebijakan pemerintah, atau penegakan hukum yang lebih ketat. Dalam konteks keluarga, terutama ketika menyangkut tuduhan terhadap suami mengenai pelecehan anak, kriminalisasi dapat memiliki dampak yang mendalam dan luas, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi keluarga secara keseluruhan.

a. Dampak Emosional dan Psikologis

1. Stigma Sosial: Ketika seseorang dalam keluarga terlibat dalam kasus kriminal, stigma sosial sering kali menyertainya. Istri yang suaminya dituduh melakukan pelecehan anak

mungkin menghadapi penilaian negatif dari masyarakat, tetangga, dan bahkan teman-teman. Stigma ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa stigma dapat memperburuk kondisi kesehatan mental individu yang terlibat, meningkatkan risiko depresi dan kecemasan.

2. Krisis Identitas: Istri yang merasa bahwa suaminya tidak bersalah mungkin mengalami krisis identitas. Mereka mungkin merasa terjebak antara loyalitas kepada suami dan tuntutan masyarakat untuk menjauh dari individu yang terlibat dalam tindakan kriminal. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan konflik batin yang signifikan dan mengganggu kesejahteraan psikologis mereka.

3. Trauma Emosional: Tuduhan kriminal terhadap suami dapat menimbulkan trauma emosional bagi istri. Mereka mungkin mengalami rasa malu, kemarahan, dan bingung tentang bagaimana melanjutkan hidup mereka setelah situasi tersebut. Trauma ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental istri tetapi juga berdampak pada anak-anak, yang mungkin merasakan ketegangan di rumah .

b. Dampak Keluarga

1. Ketidakstabilan Keluarga: Kriminalisasi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam struktur keluarga. Ketika suami ditahan atau menghadapi proses hukum, istri harus mengambil alih tanggung jawab keuangan dan emosional, yang dapat menjadi beban berat. Hal ini sering kali menyebabkan konflik antara anggota keluarga dan mengganggu dinamika hubungan .

2. Perubahan Peran: Dalam situasi di mana suami ter kriminalisasi, peran istri sering kali berubah secara drastis. Mereka mungkin harus berfungsi sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh anak-anak, yang dapat menyebabkan stres tambahan dan kelelahan emosional .

3. Dampak pada Anak: Anak-anak dalam keluarga yang menghadapi kriminalisasi juga dapat mengalami dampak negatif. Mereka mungkin merasa malu atau bingung tentang situasi orang tua mereka, dan bisa jadi mengalami gangguan emosional akibat stigma sosial atau ketidakpastian di rumah .

4. Peran Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam mendukung individu yang menghadapi situasi krisis. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral dapat memberikan

ruang bagi istri untuk menemukan kekuatan dan kedamaian di tengah krisis yang dialaminya. Melalui pendekatan pastoral, dukungan yang diberikan mencakup aspek spiritual dan emosional, serta membantu individu dalam mengelola trauma dan membangun ketahanan diri. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu istri menemukan makna baru dalam hidupnya dan memulai perjalanan pemulihan secara berkelanjutan.

Dalam pelayanan gereja, pendampingan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai dukungan spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis yang mereka hadapi. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran pendampingan pastoral:

1. Dukungan Emosional dan Spiritual

Pendampingan pastoral memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh individu yang sedang mengalami krisis. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan empati, konselor pastoral dapat membantu individu merasa didengar dan dipahami. Ini menciptakan ruang aman di mana mereka dapat mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Dalam konteks ini, konselor bertindak sebagai teman seperjalanan yang siap mendampingi jemaat dalam proses penyembuhan.

2. Pendidikan Kesehatan Mental

Pendampingan pastoral juga mencakup pendidikan tentang kesehatan mental. Dengan memberikan informasi yang tepat mengenai masalah kesehatan mental, gereja dapat membantu mengurangi stigma yang sering kali menyertai kondisi ini. Pemimpin gereja dapat mengedukasi jemaat tentang pentingnya mencari bantuan profesional ketika dibutuhkan, serta mendorong penerimaan terhadap individu yang sedang berjuang dengan gangguan mental.

3. Integrasi Prinsip Teologis dan Psikologis

Pendampingan pastoral mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan pendekatan psikologis untuk memberikan bimbingan yang holistik. Konselor pastoral tidak hanya membantu individu secara emosional tetapi juga membimbing mereka untuk menemukan makna spiritual dalam pengalaman sulit mereka. Hal ini dapat membantu individu merasa lebih terhubung dengan iman mereka dan menemukan harapan di tengah kesulitan.

4. Fungsi Pencegahan

Salah satu peran penting dari pendampingan pastoral adalah fungsi pencegahan. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan intervensi awal, konselor pastoral dapat membantu individu mengatasi masalah sebelum berkembang menjadi krisis yang lebih serius. Ini termasuk membantu individu belajar keterampilan coping dan strategi untuk mengelola stres, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan hidup.

5. Membangun Komunitas yang Mendukung

Pendampingan pastoral juga berkontribusi pada pembentukan komunitas gereja yang saling mendukung. Ketika gereja menjadi tempat di mana anggota jemaat merasa aman untuk berbagi masalah pribadi mereka, hal ini membangun ikatan sosial yang kuat dan meningkatkan dukungan sosial di antara anggota komunitas. Dukungan sosial yang kuat telah terbukti dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga, khususnya ketika suami terkriminalisasi atas tuduhan pelecehan anak, peran istri menjadi sangat penting. Dukungan pastoral dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk mengatasi beban emosional dan psikologis yang dialami. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendampingan pastoral dalam mendukung kesehatan mental istri dan keluarga secara holistik. Pernikahan adalah institusi yang dirancang oleh Allah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, dengan peran istri yang sangat vital dalam mendukung suami dan menjaga keharmonisan keluarga. Tantangan dalam kehidupan keluarga dapat datang baik dari dalam maupun luar, termasuk isu kriminalisasi yang dapat menyebabkan trauma emosional dan sosial bagi istri. Kriminalisasi adalah proses penetapan suatu tindakan sebagai tindak pidana yang sebelumnya tidak dianggap demikian. Istri yang menghadapi situasi di mana suaminya terkriminalisasi membutuhkan dukungan holistik, baik secara fisik, mental, psikologis, maupun spiritual. Pendampingan pastoral berperan penting dalam memberikan dukungan tersebut, membantu istri menemukan kekuatan dan kedamaian di tengah krisis. Penelitian ini menekankan pentingnya peran istri dalam menjaga kesejahteraan keluarga dan mengatasi tantangan hidup melalui dukungan yang tepat. Pendampingan pastoral dan dukungan sosial memiliki peran krusial dalam

membantu istri dan keluarga secara keseluruhan menghadapi dan mengelola tantangan hidup secara efektif. Pendampingan pastoral memberikan ruang bagi istri dan individu lain yang terlibat untuk menemukan harapan di tengah kesulitan dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Proses hukum yang berjalan adalah sepenuhnya dalam penanganan aparat penegak hukum dalam Pengadilan Negeri Tondano. Dukungan pastoral menjadi penting untuk membantu istri mengatasi guncangan emosional yang mendalam dan beban psikologis akibat dari kriminalisasi suami. Pendampingan pastoral dalam kasus ini membantu istri dalam menghadapi permasalahan untuk dengan terbuka, berbesar hati menerima tantangan ini dengan konsekuensi yang ada di depan atas permasalahan hukum yang berjalan, keputusan yang nantinya akan diputuskan terhadap kasus ini tentu harus diterima dengan sepenuh hati atas tuduhan yang diberikan terhadap suaminya. Dalam konteks tuduhan terhadap suami mengenai pelecehan anak, istri sering kali berada dalam posisi yang sangat sulit, menghadapi stigma sosial, krisis identitas, dan trauma emosional. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan komunitas untuk memberikan dukungan pastoral bagi individu-individu ini agar mereka dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Dengan memahami dampak kriminalisasi ini secara mendalam, kita dapat lebih siap untuk memberikan dukungan yang tepat kepada mereka yang terpengaruh oleh situasi sulit ini.

REFERENSI

- Barney, Kenneth. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1977.
- Brek, Yohan. *Pastoral Konseling: Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). "Stress, social support, and the buffering hypothesis." *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Corrigan, P.W., Druss, B.G., & Perlick, D.A. (2014). "The Impact of Mental Illness Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care." *Psychol Sci Public Interest*, 15(2), 37-70.
- Gintings, E. P. *Metode Studi Kasus*. Bandung: Jurnal Info Media, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1981.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta Bandung, 2016.
- Totok S. Wiyasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019.